

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Hakekatnya setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan takdirnya sendiri yang sudah pasti memiliki masalah dan ujiannya masing-masing. Tidak pernah ada manusia yang dapat melarikan diri dari ujian yang telah Tuhan takdirkan. Setiap manusia akan mengalami permasalahan dalam menjalani kehidupan yang mau-tidak mau ataupun suka-tidak suka harus dihadapi dan dijalani oleh setiap individu. Hal tersebut serupa dengan ungkapan Tugade & Fredrickson (2004) yang memaknai resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk dapat bangkit kembali dari peristiwa negatif dengan cukup cepat dan efektif, dimana ketahanan psikologis mengacu pada koping dan adaptasi yang efektif meskipun dihadapkan dengan kerugian atau kesulitan.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menanggapi dan menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Beberapa individu mampu bertahan dalam menghadapi masalah yang dialami bahkan mampu untuk bangkit dari keterpurukan setelah masalah tersebut terjadi. Sedangkan beberapa individu lain tidak mampu menghadapi masalah yang dihadapi sehingga mengakibatkan individu tersebut terus bergelut dengan masalah, bahkan memunculkan permasalahan baru dalam

kehidupannya. Seperti yang terdapat dalam kasus pelecehan seksual yang kian marak terjadi di Indonesia.

Pelecehan seksual disebutkan Esfand (2012) sebagai perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang tetapi tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, cakupan pelecehan seksual diantaranya pelecehan secara verbal seperti siulan dan pelecehan secara fisik seperti mencolek, meraba. Adapun kasus pemerkosaan merupakan tindak pelecehan seksual yang paling ekstrem dan dapat mengarah pada kekerasan seksual jika tindakan yang dilakukan pelaku menimbulkan bekas atau luka.

Dilansir dalam artikel yang ditulis pada Sindonews.com “Anak-anak Korban Paedofilia Rawan Jadi Pelaku” apabila tidak ditangani secara komprehensif (Setiawan, 2016). Menjadi individu yang memiliki resiliensi baik membuat individu memiliki pengendalian diri yang baik pula, dimana pengendalian diri tersebut membuat seseorang memiliki toleransi terhadap afek negatif (kuat dan tegar dalam menghadapi stres) sehingga membuat individu dapat melakukan *coping stress* dan berpikir secara hati-hati dalam menanggapi masalah yang dihadapi, termasuk diantaranya berhati-hati dalam menentukan perilaku ataupun menentukan pilihan dalam hidupnya. Apabila individu yang sebelumnya korban dikemudian hari malah menjadi pelaku pada kasus serupa, hal tersebut menjadi tanda bahwa kemampuan resiliensi individu tersebut rendah, sehingga resiliensi merupakan faktor penting yang harus dimiliki setiap individu guna menghindari masalah serupa bahkan

berkelanjutan terlebih dalam kasus pelecehan seksual. Adapun dampak psikologis lain yang dimunculkan oleh korban-korban pelecehan seksual disebutkan Rivai dkk. (2012) seperti menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, merasa terasing, mudah marah, bahkan penyalahgunaan zat adiktif.

Penjelasan mengenai hal tersebut diungkapkan oleh Campbell-Sills dan Stein (2007) yang menyebutkan bahwa individu dengan resiliensi baik memiliki kemampuan *hardiness*, dimana kemampuan tersebut membuat individu mampu untuk memandang positif peristiwa yang dialami, mampu memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu memiliki pengendalian diri yang tinggi. Ketika individu korban pelecehan seksual memiliki kemampuan resiliensi rendah, hal tersebut membuat individu tidak memiliki pengendalian diri yang baik dan tidak mampu memandang positif peristiwa yang dialami. Sehingga membuat individu memiliki kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri atas peristiwa atau masalah yang menimpanya.

Penjelasan lain mengenai hal tersebut diungkapkan oleh Holaday dan McPhearson (1997) yang menyebutkan bahwa dua dari tiga faktor yang mempengaruhi individu memiliki kemampuan resiliensi diantaranya *psychological resources* dan *cognitive skills*. *Psychological resources* termasuk didalamnya *locus of control internal* membuat individu memiliki kemampuan empati juga mencari hikmah dari setiap pengalaman, sedangkan *cognitive skills* termasuk didalamnya kemampuan untuk tidak menyalahkan

diri sendiri (Purnomo, 2014). Ketika individu korban pelecehan seksual tidak memiliki kemampuan resiliensi hal tersebut bisa membuat individu menyalahkan diri sendiri terhadap masalah yang menimpanya juga memiliki empati yang kurang sehingga tidak peduli apabila kejadian serupa menimpa orang lain, hal buruk terkait rendahnya empati yang dimiliki korban pelecehan seksual bahkan membuat individu menjadi pelaku pada kasus serupa. Berbeda dengan individu yang tidak memiliki kemampuan resiliensi, individu yang resiliensi justru mampu untuk mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga hal tersebut bisa membuatnya lebih berempati pada orang lain dan mengharapkan kejadian serupa tidak terjadi pada orang lain.

Saat ini kasus pelecehan seksual semakin marak terekspose media dan bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan mulai maraknya pemberitaan mengenai kasus pencabulan dan pelecehan seksual dilayar televisi. Kasus pelecehan seksual semakin lama semakin menjamur, tersebar, dan banyak ditemukan di beberapa wilayah, kota, bahkan desa-desa yang ada di Indonesia. Tidak hanya itu, kasus pelecehan seksual kini semakin beragam dan tidak lagi memakan korbannya yang berada dalam rentang usia dewasa, namun orang-orang yang berada dalam rentang usia remaja bahkan anak-anak kini sudah marak menjadi korban pelecehan seksual. Mirisnya, hal tersebut semakin lama semakin banyak ditemui bukan hanya di kawasan menengah ke bawah, namun juga mulai menjamur di kawasan menengah ke atas bahkan kawasan-kawasan elite.

Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (Komnas PA) menyebutkan, pada tahun 2013 jumlah kasus kekerasan pada anak meningkat 65% dibanding tahun 2012. Pada tahun 2013 tercatat 1620 kasus kekerasan terhadap anak, terbagi menjadi 490 kasus kekerasan fisik (30%), dan 113 kasus kekerasan psikis (19%), dan terbanyak adalah kasus kekerasan seksual sebanyak 817 kasus (51%). Berdasarkan tempat terjadinya, kekerasan seksual terjadi kebanyakan di rumah (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%) dan tempat lainnya (37,6%). Berdasarkan catatan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 jumlah korban anak yang mengalami kekerasan seksual ada 256 orang, lalu pada tahun 2013 jumlahnya meningkat menjadi 378 orang (Saputra, 2015). Hal tersebut didukung juga oleh catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan bahwa pada tahun 2013 ke tahun 2014 angka korban pelecehan seksual naik 100% baik yang menjadi korban atau pun pelaku (Hendrian, 2016). Sedangkan pada tahun 2015 terhitung dari bulan Januari hingga Agustus Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 1.726 kasus yang melibatkan anak, 58% diantaranya kasus pelecehan seksual (Khoemaeni, 2015). Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2016 terhadap mahasiswa semester 6 salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta menyebutkan bahwa pelecehan seksual terhadap mahasiswa tersebut terjadi dengan cepat di halaman depan rumah korban, hal tersebut membuat korban mengalami beberapa gejala

psikologis diantaranya stres dan penarikan diri dari lingkungan selama beberapa waktu.

Melihat dari perolehan data yang ada, kemampuan resiliensi dalam diri individu menjadi hal berpengaruh untuk membuat korban-korban pelecehan seksual *survive*, melihat dampak yang ditimbulkan sangat merugikan terlebih pada dampak psikologis, karena resiliensi merupakan faktor penting dalam kesehatan jiwa guna melanjutkan kehidupan yang lebih sehat dan berkualitas maka sangat penting bagi setiap individu yang menjadi korban pelecehan seksual untuk memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis akan memfokuskan masalah pada resiliensi yang dimiliki individu korban-korban pelecehan seksual.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Campbell-Sills dan Stein (2007) menyebutkan kemampuan resiliensi meliputi kemampuan *hardiness* dimana hal tersebut membuat individu memiliki pengendalian diri yang tinggi, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan memandang secara positif setiap peristiwa. Selain itu, Holaday dan McPhearson (1997) merumuskan faktor yang mempunyai pengaruh terhadap resiliensi diantaranya *psychological resource*, *social support* dan *cognitive skills*. *Psychological resource* termasuk di dalamnya kecenderungan individu mencari hikmah dari setiap pengalaman, *social support* dan *cognitive skills* termasuk di dalamnya kemampuan menghindar dari menyalahkan diri sendiri (Purnomo, 2014). Berdasarkan hal tersebut peneliti menduga bahwa resiliensi salah satunya dapat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam

menerima dirinya, kemampuan untuk mencari hikmah dari setiap pengalaman, kemampuan memandang setiap peristiwa secara positif dan kemampuan individu untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Amawidyati dan Utami (2007) mengungkapkan bahwa sikap positif seperti ketabahan, adanya penerimaan, serta hubungan yang positif dengan orang lain mengarah kepada terbentuknya kondisi psikologis yang positif (*positive psychological functioning*), yang membawa kepada terwujudnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dalam diri seseorang.

Ketika individu mampu memandang secara positif setiap peristiwa atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya, individu tersebut memiliki kesejahteraan secara psikologis karena berkaitan dengan pemaafan atau penerimaan diri atas permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Atas dasar tersebut maka *psychological well-being* dikaitkan sebagai hal-hal yang menjadikan individu memiliki resiliensi lebih baik, dimana dimensi yang terdapat dalam *psychological well-being* dikaitkan sebagai butir-butir yang mempengaruhi pembentukan resiliensi. Berdasarkan apa yang sudah diketahui dan yang belum diketahui, maka peneliti akan mengkaji lebih jauh mengenai peran *psychological well-being* dalam resiliensi.

Psychological well-being merupakan keadaan dimana individu mampu menerima diri dengan apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu memiliki tujuan dan makna hidup, serta mampu merealisasikan potensi diri secara berkelanjutan (Ryff,

1989). Kesejahteraan psikologis pada diri seseorang sedikit banyak mempengaruhi seorang individu untuk memiliki resiliensi yang lebih baik terlebih pada korban-korban pelecehan seksual, karena resiliensi sedikitnya bisa dilihat dari kecakapan individu untuk menerima diri atas permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Kemampuan individu untuk menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya atas peristiwa yang kurang menyenangkan merupakan penerimaan diri menurut Hurlock (2006) yang merupakan bagian dari dimensi orang-orang yang memiliki *psychological well-being*. *Psychological well-being* berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam penerimaan diri yang secara jelas menggambarkan individu yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek positif dan negatif dalam dirinya, dan perasaan positif tentang kehidupan masa lalu (Ryff, 1995) sehingga ketika individu tersebut mampu untuk bangkit dalam keterpurukannya, maka individu tersebut memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk menjadi pelaku dalam kasus pelecehan seksual berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian akan memfokuskan pada pertanyaan apakah ada hubungan antara *psychological well-being* dengan resiliensi pada korban pelecehan seksual? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian, peneliti akan melihat hubungan antara *psychological well-being* dengan resiliensi pada korban pelecehan seksual. Responden penelitian ini terbatas pada usia 10-22 tahun dan sebelumnya pernah menjadi korban

pelecehan seksual atas dasar pertimbangan ungkapan Gunarsa (Sudarsono, 1997) dimana disebutkan bahwa pada masa remaja anak mengalami perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa sehingga mengalami perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas yang mempengaruhi tingkah lakunya, proses dalam perkembangan itulah yang akan menimbulkan permasalahan bagi remaja itu sendiri dan orang-orang yang berada dilingkungannya. Masa remaja (*adolescence*) disebutkan Santrock (2012) sebagai masa transisi remaja antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada usia 10 tahun hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *psychological well-being* dengan resiliensi pada korban pelecehan seksual.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan penelitian ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Klinis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi bagi peneliti lain terkait dengan

melakukan penelitian serupa atau bahkan mengembangkan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber informasi bagi pembaca dan memberikan wacana bahkan masukan khususnya lembaga hukum dalam menangani kasus-kasus pelecehan seksual. Sehingga hal tersebut dapat membuat pemerintah tidak hanya berfokus pada tindakan hukum para tersangka pelecehan seksual, namun juga berfokus pada pemulihan psikologis para korban pelecehan seksual.

D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan resiliensi, adapun penelitian tersebut diantaranya:

Penelitian Novianty (2011) yang meneliti mengenai Penyesuaian Dusun Jangka Panjang Ditinjau dari Resiliensi Komunitas Pasca Gempa. Penelitian ini mengacu pada teori resiliensi yang dikemukakan oleh Caroll dkk. (2005). Penelitian ini melibatkan 60 responden yang terdiri dari 34 laki-laki dan 26 perempuan, berusia 15-78 tahun, bertempat tinggal di daerah terkena gempa Klaten. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis skala yaitu skala resiliensi dan skala penyesuaian desa yang menggunakan skala *likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel penyesuaian dusun jangka panjang dengan resiliensi komunitas.

Penelitian lain dikemukakan oleh Widuri (2012) yang meneliti mengenai Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama. Penelitian ini mengacu pada teori resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002). Penelitian ini melibatkan 75 mahasiswa tahun pertama di Universitas Ahmad Dahlan. Alat ukur yang digunakan meliputi skala *likert* dari regulasi emosi dan resiliensi. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan resiliensi. Semakin tinggi regulasi emosi semakin tinggi resiliensi. Demikian sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi semakin rendah juga resiliensi.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Purnomo (2014) yang meneliti mengenai Resiliensi pada Pasien Stroke Ringan Ditinjau dari Jenis Kelamin. Penelitian ini mengacu pada teori Wagnild dan Young (2009). Penelitian ini melibatkan 7 pasien stroke ringan di Poli Neurologi RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Alat pengumpulan data menggunakan skala resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan resiliensi diantara pasien stroke ringan laki-laki dan perempuan.

Beberapa penelitian terkait dengan *psychological well-being*, diantaranya:

Penelitian Misero dan Hawadi (2012) yang meneliti mengenai *Adjustment Problems* dan *Psychological Well-Being* pada Siswa Akseleran (Studi Korelasional pada SMPN 19 Jakarta dan SMP *Labschool* Kebayoran Baru). Penelitian ini mengacu pada teori *psychological well-being* yang

dikemukakan oleh Ryff (1989) dan Keyes (1995). Penelitian ini melibatkan 40 responden dengan teknik *sampling* pada siswa akseleran SMPN 19 Jakarta dan SMP *Labschool* Kebayoran baru. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis skala yaitu skala *adjustment problems* dan skala *psychological well-being* yang menggunakan skala *likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adjustment problems* dengan *psychological well-being*.

Penelitian lain mengenai *psychological well-being* Sari (2015) yang meneliti mengenai *Psychological Well-Being* pada Kepala Keluarga yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja oleh Perusahaan Batu Bara di Desa Bukit Pariaman. Penelitian ini mengacu pada teori *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff (2006). Penelitian ini melibatkan dua responden kepala keluarga dalam rentang usia produktif bekerja. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel didasarkan pada tujuan tertentu dengan memperhatikan ciri-ciri dan karakteristik populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kedua subjek yakni BS dan WO keduanya memiliki respon berbeda terkait dengan penelitian yang dilakukan, adapun perbedaan tersebut terjadi pada BS dimana BS tidak dapat menerima kenyataan yang terjadi sehingga merasan banyak konflik baru dalam hidupnya. Sedangkan WS menerima masa lalunya dengan positif dan bersikap positif terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa penelitian ini tergolong asli sepanjang pengetahuan penulis. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sebagai berikut :

1. Keaslian Topik

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil topik hubungan antara *psychological well-being* dengan resiliensi pada korban pelecehan seksual. Adapun penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Novianty (2011) yang meneliti mengenai penyesuaian dusun jangka panjang ditinjau dari resiliensi komunitas pasca gempa, penelitian Widuri (2012) yang meneliti mengenai regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama, penelitian Purnomo (2014) yang meneliti resiliensi pada pasien stroke ringan ditinjau dari jenis kelamin, penelitian Misero dan Hawadi (2012) yang meneliti mengenai *adjustment problems* dan *psychological well-being* pada siswa akseleran (studi korelasional pada SMPN 19 Jakarta dan SMP Labschool Kebayoran Baru), dan penelitian Sari (2015) yang meneliti mengenai *psychological well-being* pada kepala keluarga yang mengalami pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan batu bara di desa bukit pariaman.

2. Keaslian Teori

Penelitian yang dilakukan oleh Novianty (2011) menggunakan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Carroll dkk. (2005). Penelitian lainnya terkait resiliensi dilakukan Widuri (2012) menggunakan teori resiliensi

Reivich dan Shatte (2002). Selain itu, penelitian resiliensi dilakukan oleh Purnomo (2014) menggunakan teori Wagnild dan Young (2009). Sedangkan untuk *psychological well-being*, Misero dan Hawadi (2012) menggunakan teori *psychological well-being* milik Ryff (1989) dan Sari (2015) menggunakan teori Ryff (2006).

Adapun pada penelitian ini, teori resiliensi yang digunakan adalah teori resiliensi yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson, namun telah dilakukan analisis faktor oleh Campbell-Sills dan Stein (2007) dan teori *psychological well-being* yang digunakan yakni sama dengan penelitian Misero dan Hawadi (2012) yaitu milik Ryff (1989).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala resiliensi yang diadaptasi dari *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang telah dianalisis faktor Campbell-Sills dan Stein (2007), hal tersebut berbeda dengan Novianty (2011) yang menggunakan skala resiliensi yang disusun sendiri oleh peneliti mengacu pada teori Carroll dkk. (2005), Widuri (2012) yang mengacu pada skala yang disusun Reivich dan Shatte (2002), dan Purnomo (2014) yang mengacu pada *resilience scale* yang disusun oleh Wagnild dan Young (2009).

Adapun alat ukur untuk *psychological well-being*, peneliti menggunakan modifikasi alat ukur yang digunakan oleh Konow dan Early (2008) yang disusun berdasarkan teori Ryff (1989). Sedangkan Misero dan Hawadi (2012) menggunakan *scale of psychological well-being* yang

disusun oleh Carol Ryff (1989) serta Sari (2015) yang mengacu pada teori Ryff (2006).

4. Keaslian Responden Penelitian

Responden dalam penelitian kali ini memilih korban-korban pelecehan seksual yang dibatasi umur 10-22 tahun berdasarkan pertimbangan usia perkembangan menurut teori ahli dan usia pembentukan resiliensi sebagai variabel penelitian menurut Grotberg (2000).

